

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Teori Belajar Konstruktivisme**

Teori berperan penting dalam kemajuan di berbagai bidang, baik dalam dunia militer maupun pendidikan. Dalam konteks pendidikan, teori memiliki posisi yang cukup strategis, karena pengetahuan dan pengalaman dapat terus menerus berkembang. Banyak teori yang dapat diterapkan untuk mendukung kemajuan dunia pendidikan, salah satunya adalah teori konstruktivisme (Suparlan, 2019:80). Berdasarkan pernyataan tersebut, teori konstruktivisme dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran.

Konstruktivisme merupakan pendekatan belajar yang dijadikan sebagai alternatif dari teori behavioristik. Secara sederhana, teori konstruktivisme yang diperkenalkan oleh J. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang diberikan begitu saja, melainkan merupakan hasil proses berpikir untuk membangun pemahaman sendiri. Artinya, belajar berarti proses membangun pengetahuan secara aktif dan berkelanjutan, bukan sekedar menerima informasi dari guru. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan tidak secara langsung dipindahkan dari guru kepada peserta didik. Sebaliknya, peserta didik perlu berperan aktif untuk menumbuhkan pemahamannya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif yang mereka miliki (Wahab & Rosnawati 2021:30). Pertanyaan tersebut menyimpulkan bahwa teori konstruktivisme menekankan proses belajar adalah membangun kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan secara mandiri.

Teori konstruktivisme memberikan pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan. Hal ini menyebabkan orientasi pembelajaran di kelas bergeser, dari yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Peserta didik tidak lagi dijadikan sebagai wadah kosong yang hanya menunggu diisi. Sebaliknya, mereka dilibatkan secara aktif serta tidak hanya pasif dalam memperoleh informasi dari guru (Bustomi, dkk., 2024:16376). Oleh karena itu, pembelajaran yang dilandasi teori konstruktivisme menekankan peserta didik untuk lebih aktif menemukan, memahami, serta meningkatkan pengetahuan secara mandiri.

Salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan teori konstruktivisme adalah model pembelajaran kooperatif. Melalui model ini, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 4-6 orang. Setiap peserta didik memanfaatkan kemampuan sosial dan pengetahuan mereka dengan berdiskusi mengenai masalah yang disampaikan oleh guru. Kegiatan ini menjadikan peserta didik lebih aktif, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan (Nilakusmawati & Asih, 2012:8). Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa model kooperatif bukan hanya meningkatkan keaktifan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, kerja sama, dan berdiskusi dalam proses pembelajaran.

Pendekatan teori konstruktivisme memiliki prinsip utama yang dijelaskan oleh Asmani, (2016:22), di antaranya:

1. Peserta didik memiliki peran aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.
2. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan serta menyusun sendiri pengetahuannya dalam proses pembelajaran.
3. Penting bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman melalui proses secara aktif dengan saling mengaitkan pembelajaran lama dan baru.
4. Unsur paling penting dalam teori ini adalah peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri dengan aktif, mereka mampu membandingkan informasi baru dan pemahaman yang sebelumnya sudah ada.
5. Ketidakeimbangan dan kebingungan dalam memahami sesuatu menjadi faktor pendorong utama bagi peserta didik agar lebih konsisten belajar. Hal tersebut terjadi ketika peserta didik menyadari bahwa setiap ide atau pemikirannya tidak sejalan dan bertentangan dengan pengetahuan ilmiah.
6. Materi pelajaran yang diberikan sebaiknya berkaitan dengan pengalaman nyata mereka, hal tersebut mampu menarik minat peserta didik selama proses pembelajaran.

Pengaplikasian teori konstruktivisme pada pembelajaran, guru perlu menciptakan suasana yang nyaman serta kondusif agar peserta didik merasa aman selama proses pembelajaran. Guru memiliki tugas untuk mengarahkan peserta didik memahami materi serta membimbing mereka secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan dengan mencari dan menemukan solusinya sendiri. Dengan pendekatan ini, peserta didik

didorong berpikir kritis, mencari ide, serta membuat keputusan. Peserta didik akan aktif membangun pengetahuan baru melalui pengalaman langsung, mereka akan lebih mudah menguasai konsep yang diajarkan, serta mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Selain itu, keterlibatan aktif membentuk peserta didik menjadi lebih mudah untuk mengingat materi dalam jangka panjang (Wahab & Rosnawati 2021:36). Berdasarkan pernyataan tersebut, teori konstruktivisme menekankan mengenai peran aktif peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman belajar bermakna dengan guru sebagai fasilitator.

### **2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT)**

Model pembelajaran diartikan sebagai keseluruhan rangkaian cara dan tahapan dalam menyampaikan materi pelajaran yang mencakup semua kegiatan sebelum, selama, serta sesudah proses pembelajaran, termasuk penggunaan fasilitas pendukung baik secara langsung ataupun tidak langsung. Selama kegiatan pembelajaran, guru berperan penting dalam membimbing peserta didik agar memahami pengetahuan dan dapat menyampaikan pendapatnya. Model pembelajaran juga berperan sebagai pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi peserta didik, situasi sekolah, lingkungan, dan materi yang akan diajarkan (Prihatmojo & Rohmani, 2020:1-2). Pernyataan tersebut memberikan kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah kerangka yang dimanfaatkan oleh guru untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga menciptakan proses belajar yang aktif, terarah, serta bermakna.

Model pembelajaran yang disusun untuk mengembangkan keaktifan peserta didik serta mengasah keterampilan sosial, kemampuan berpikir, dan sikap yaitu model pembelajaran kooperatif (Sugiata, 2018:79). Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar dan bekerja sama secara kolaboratif dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang dan bersifat heterogen. Model pembelajaran kooperatif menempatkan guru sebagai fasilitator untuk membantu mengarahkan peserta didik mencapai pemahaman lebih mendalam, serta tetap menekankan peran aktif mereka. Guru tidak sekedar menyampaikan pengetahuan, melainkan juga membantu peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri (Yunita & Trisiantari, 2018:99). Oleh karena itu, model kooperatif menjadi alternatif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif serta interaktif.

Pengetahuan mengenai model pembelajaran seharusnya menjadi hal yang umum bagi guru. Namun, masih banyak pendidik yang belum mampu membedakan secara teoritis antara model, pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Meskipun dalam praktiknya hal tersebut telah dijalankan, tentunya praktik perlu didasari oleh pemahaman teori yang mendalam. (Lubis & Ariqah, 2025:846). Salah satu model kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model kooperatif tipe TGT.

Teams Games Tournament awalnya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards, sebagai model pembelajaran pertama dari Johns Hopkins. Model pembelajaran ini menggunakan materi ajar yang sama serta struktur tim yang serupa dengan STAD. Perbedaan utama Teams Games Tournament adalah kuis diganti dengan turnamen, di mana peserta didik dapat memainkan permainan akademik bersama rekan sesama anggota lainnya untuk menambah poin bagi setiap timnya (Slavin, 2005:13). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa model kooperatif tipe TGT bukan hanya mendorong peserta didik memahami materi saja, tetapi juga untuk meningkatkan keterlibatan aktif serta tanggung jawab dalam mencapai keberhasilan kelompok.

Model kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik belajar sambil bermain (Damayanti, dkk., 2022:201). Model pembelajaran tersebut, menempatkan peserta didik ke dalam kelompok kecil secara heterogen, baik dari kemampuan, jenis kelamin, maupun latar belakang. Selama proses pembelajaran setiap peserta didik berperan aktif dan mengikuti kegiatan turnamen untuk memperoleh skor (Asba, 2019:19). Dengan demikian, model kooperatif tipe TGT bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan kerja sama dan pertandingan akademik yang berlangsung dalam kegiatan belajar yang menyenangkan.

Model kooperatif tipe TGT memiliki karakteristik yang dijelaskan oleh Hayati (2017:15) di antaranya:

1. Kelompok belajar dibentuk dengan memperhatikan perbedaan setiap kemampuan peserta didik dari tinggi, sedang, dan rendah.
2. Jika memungkinkan, anggota kelompok dapat disusun secara beragam berdasarkan ras, budaya, suku, ataupun jenis kelamin.
3. Peserta didik bekerja sama secara kooperatif dalam menyelesaikan materi yang telah diberikan.

4. Penghargaan diberikan dengan berdasarkan hasil kerja kelompok, bukan dari hasil pencapaian individu.

Model kooperatif tipe TGT memiliki beberapa tujuan yang dijelaskan oleh Asmani (2016:52-53) di antaranya:

1. Peserta didik diarahkan untuk mendefinisikan, memilih, memperkuat sikap serta keterampilan, dan perilaku mereka dalam berpartisipasi di lingkungan sosial.
2. Peserta didik belajar saling menghargai secara manusiawi serta saling memberikan dukungan dalam menggunakan pemikiran yang rasional ketika bekerja sama untuk mencapai tujuan.
3. Peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan seperti negosiasi, kerja sama, mencari kesepakatan bersama, serta mengatur aturan mayoritas saat menyelesaikan tugas kelompok.

Keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar terlihat dari pencapaian peserta didik, termasuk dalam tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta hasil belajar. Guru menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar, tujuan pendidikan yang telah ditetapkan akhirnya dapat terlaksana dalam pembelajaran di kelas. Sehingga guru harus memperhatikan berbagai aspek yang berhubungan dengan pembelajaran serta menerapkan model pembelajaran yang beragam agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Dewi & Wilujeng 2020:430). Pernyataan tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

### **2.1.3 Pembelajaran Sejarah**

Manusia merupakan inti dalam sejarah, karena tanpa manusia maka sejarah tidak akan ada. Sejarah muncul dan ada dari pengalaman manusia pada masa lampau. Manusia memiliki peran sebagai subjek dan objek sejarah. Setiap tindakan, pikiran, dan perasaan manusia, baik individu maupun kelompok, dapat menjadi bagian dari sejarah. Namun, tidak semua peristiwa masa lampau disebut sejarah, hanya peristiwa penting dan memberikan dampak luas bagi masyarakat yang disebut sebagai sejarah. Selain mencatat fakta, sejarah juga mengandung nilai-nilai tersirat dalam setiap peristiwa yang terjadi (Santosa & Irawan 2020:82). Oleh karena itu, memahami manusia dalam perjalanan

sejarah, diperlukan proses pembelajaran sejarah yang mampu mengungkap makna dari setiap peristiwa.

Pembelajaran sejarah merupakan proses membantu peserta didik mengembangkan potensi diri dan membentuk kepribadian melalui nilai-nilai serta pesan yang terkandung dalam peristiwa masa lalu, dengan tujuan agar mereka tumbuh menjadi warga negara yang bijak dan bermartabat. Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari dan meneliti secara sistematis perkembangan manusia dan masyarakat di masa lalu di berbagai aspek. Hasil kajian sejarah kemudian digunakan untuk memahami kondisi masa kini serta menjadi cermin untuk menghadapi masa depan. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah sejatinya mampu menumbuhkan sikap bijak, kemampuan berpikir kritis, dan semangat beradaptasi serta bertahan dalam kehidupan bermasyarakat (Sardiman, 2017:14). Dengan pemahaman ini, setiap peristiwa sejarah memiliki pesan dan pelajaran berharga yang dapat dijadikan pedoman menjalani kehidupan sekarang dan dasar merencanakan masa depan.

Pembelajaran sejarah tidak hanya menambah pengetahuan atau aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa dan aspek afektif. Hal ini sangat penting, karena penguasaan kognitif dan afektif memiliki arti signifikan bagi kehidupan peserta didik, baik saat ini ataupun di masa depan. Kedua aspek tersebut saling memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran sejarah (Yafi, 2023:26). Dengan demikian, pembelajaran sejarah berperan penting dalam membangun kemampuan berpikir serta membentuk karakter peserta didik.

Pembelajaran sejarah di sekolah memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian dan sikap mental peserta didik, menumbuhkan kesadaran terhadap perjalanan manusia dari masa lampau menuju masa depan, serta mengembangkan sifat jujur dan bijaksana. Selain itu, pembelajaran sejarah juga berperan penting dalam menanamkan rasa cinta tanah air dan kepedulian terhadap sesama. Pentingnya mempelajari sejarah terletak pada kemampuannya membantu peserta didik menyelesaikan masalah di masa kini dengan belajar dari pengalaman masa lalu (Asmara, 2019:109). Penjelasan tersebut menyatakan bahwa pembelajaran sejarah berkontribusi guna membentuk kesadaran sejarah dan memperkuat jati diri bangsa.

Penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah memberikan manfaat bagi peserta didik tidak hanya aspek kognitifnya saja, tetapi juga afektif dan

psikomotorik. Hal ini dapat tercapai melalui kreativitas dan inovasi guru sejarah dalam menyampaikan materi, sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna serta dapat dipahami secara mendalam oleh peserta didik. Selain itu, peserta didik juga dapat menerapkan pengetahuan sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pada era sekarang guru sejarah dituntut untuk mengubah paradigma pembelajaran yang sering dianggap membosankan dan kurang penting menjadi pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Pembelajaran sejarah memiliki karakteristik yang dijelaskan oleh Susanto, (2014:59-61) di antaranya:

1. Pembelajaran sejarah mengajarkan peserta didik untuk memahami proses kesinambungan serta perubahan.
2. Pembelajaran sejarah membantu peserta didik memahami jiwa zaman atau karakteristik kehidupan.
3. Pembelajaran sejarah disusun secara kronologis.
4. Pembelajaran sejarah pada hakikatnya yaitu mengajarkan tentang perilaku manusia dalam berbagai konteks dan situasi.
5. Pencapaian tertinggi dari pembelajaran sejarah adalah memberikan pemahaman tentang hukum-hukum sejarah.

Pembelajaran sejarah memiliki beberapa tujuan yang dijelaskan oleh Kochar (2008:51-54) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai istilah, konsep, fakta, peristiwa, simbol, gagasan, perjanjian, masalah, tren, tokoh, kronologi, generalisasi, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan sejarah.
2. Membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan memahami istilah, fakta, serta peristiwa penting yang ada dalam sejarah.
3. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada saat mempelajari sejarah, bukan hanya hafalan, tetapi juga mampu menganalisis dan merefleksikan peristiwa masa lalu.
4. Mengembangkan keterampilan praktis peserta didik, seperti kemampuan meneliti, mengevaluasi sumber sejarah, dan menginterpretasi data sejarah.
5. Menumbuhkan minat peserta didik dalam mempelajari sejarah, sehingga mereka belajar bukan hanya untuk kewajiban, tetapi memiliki ketertarikan terhadap sejarah.

6. Mendorong perkembangan perilaku sosial peserta didik, seperti menghargai keanekaragaman budaya, menumbuhkan sikap toleransi, menumbuhkan rasa kebangsaan, serta mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah.

Pembelajaran sejarah agar menarik serta menyenangkan, guru mampu mengaitkan materi dengan kejadian sejarah yang terjadi di sekitar kehidupan peserta didik. Lingkungan sekitar menyimpan berbagai kejadian yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar, sehingga peserta didik lebih mudah memahami masa lampau. Sebagian besar, peserta didik akan lebih tertarik mempelajari sejarah ketika materi pembelajaran berkaitan dengan kondisi nyata di lingkungannya, mereka dapat menggambarkan kejadian sejarah masa lampau sesuai dengan yang telah dipelajari dalam pelajaran sejarah (Muis, dkk., 2023: 13487). Oleh karena itu, guru perlu mengaitkan materi sejarah dengan kondisi nyata peserta didik agar pembelajaran lebih relevan, menarik, serta bermakna.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan faktor penting agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Tanggong, dkk., 2024:2). Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran dapat menciptakan suasana efektif, menarik, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Setiap penelitian memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing, baik dalam segi isi, subjek dan objek penelitian, fokus kajian, maupun latar belakang yang diteliti. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesamaan serta melihat kebaruan penelitian. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi dengan judul *“Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Nurul Ulum Mertak Tombok Tahun Pelajaran 2019/2020”* karya Ayu Lobika Lestari Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Penelitian ini membahas mengenai guru SKI di MA Nurul Ulum Mertak Tombok memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai model pembelajaran, terutama model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Penguasaan model ini penting untuk mendukung kemampuan guru dalam mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik, sehingga memberikan dampak positif terhadap respon dan hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan model TGT disesuaikan dengan kondisi peserta didik, dimulai dari persiapan materi, lembar kerja, dan soal turnamen, hingga kegiatan inti di kelas seperti penyampaian materi, pembagian kelompok, validasi jawaban, dan turnamen. Metode ini mendorong keaktifan peserta didik, meningkatkan semangat belajar, menumbuhkan sikap saling membantu, dan memperluas wawasan. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti waktu pelaksanaan yang cukup lama, kebutuhan media pembelajaran yang lengkap, serta pemahaman guru terhadap mekanisme permainan.

Selain itu, dampak positif penerapan TGT sesuai dengan teori konstruktivisme dan motivasi, yaitu peserta didik lebih aktif, mudah memahami materi, dan semangat belajar. Sementara itu, kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, instrumen pembelajaran yang belum lengkap, ruang belajar yang terbatas, dan waktu belajar yang kurang memadai, sehingga perlu adanya peningkatan fasilitas dan dukungan dari pihak madrasah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan pendekatan kualitatif, menekankan peran guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian sebelumnya dilakukan di MA Nurul Ulum, lebih menyoroti implementasi model dalam pembelajaran SKI, bagaimana guru menerapkan langkah-langkah model kooperatif tipe TGT, dan dampak serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Sementara penelitian peneliti dilakukan di SMA Negeri 1 Cihaurbeuti dengan mata pelajaran Sejarah Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif, yang menekankan pengalaman guru selama pembelajaran, serta fokus pada persiapan guru, pelaksanaan pembelajaran, dan kelebihan serta kekurangan model kooperatif tipe TGT.

2. Artikel ilmiah berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbasis Media Ular Tangga Pada Mata Pelajaran Al Qur’an Hadis Kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembarana” yang ditulis oleh Syukriana Rosidatul Ulya dan Ari Dwi Widodo pada tahun 2025 dimuat dalam

*Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 2 No. 1. Membahas tentang penerapan model kooperatif tipe TGT dengan media pembelajaran berupa ular tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan perencanaan yang dilakukan oleh guru adalah dengan menyusun modul ajar secara sistematis, pelaksanaan pembelajaran mengikuti tahapan pendahuluan, tahapan inti, dan penutup. Penerapan model ini terbukti meningkatkan keaktifan, motivasi, dan pemahaman peserta didik. Selain itu, terdapat faktor pendukung seperti media yang sesuai dan antusias peserta didik, serta faktor penghambatnya seperti perbedaan karakteristik peserta didik, kurangnya rasa percaya diri, dan keterbatasan waktu pada jam pelajaran.

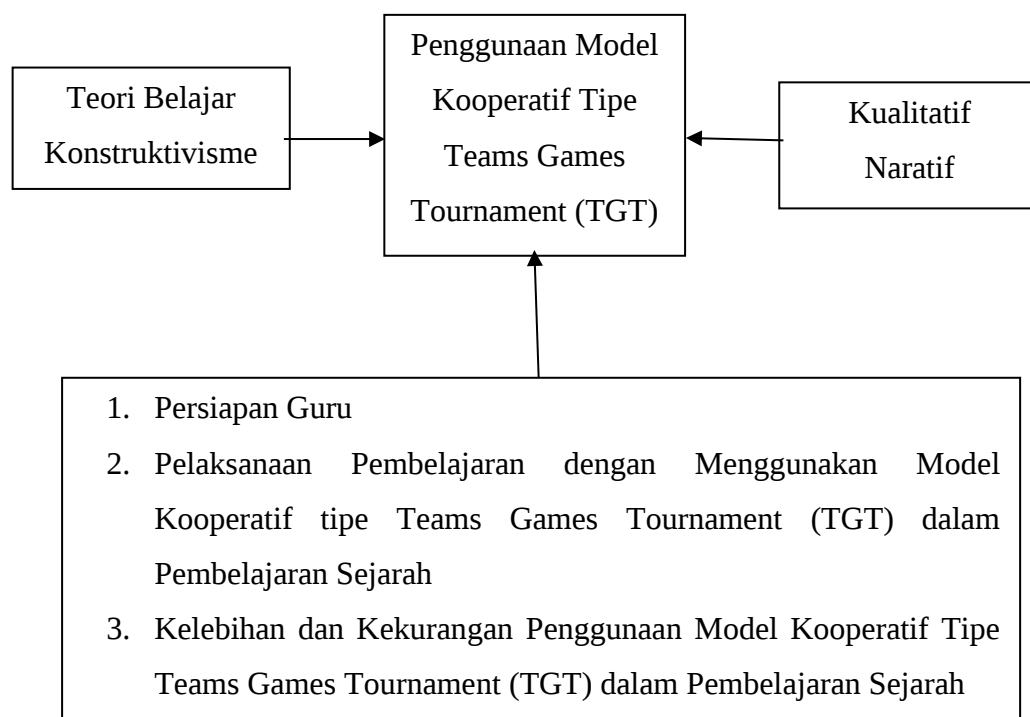
Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terlihat pada penggunaan model kooperatif tipe TGT dan sama menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan yang dilakukan secara sistematis. Sedangkan perbedaannya, terletak pada mata pelajaran dan media yang akan diterapkan. Penelitian sebelumnya diterapkan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan media ular tangga di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jembarana. Sementara penelitian peneliti dilakukan pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Cihaurbeuti dengan media susun huruf menjadi kata. Penelitian ini juga lebih menekankan pada persiapan guru, pelaksanaan proses pembelajaran serta mengamati kelebihan dan kekurangan model kooperatif tipe TGT.

3. Artikel ilmiah berjudul "*Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Pada Mata Pelajaran Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia Kelas XI SMA Negeri 2 Sidoarjo*" yang ditulis oleh Andhiny Putri Maharany pada tahun 2025 dan dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Humaniora*, Vol. 1 No. 1. Membahas mengenai pembelajaran Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia di SMA Negeri 2 Sidoarjo, dengan penerapan model TGT dilakukan untuk mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik akibat strategi pembelajaran yang sebelumnya kurang tepat dengan karakter peserta didik. Dengan model tersebut, peserta didik semakin aktif, rasa ingin tahu meningkat, mereka terdorong bertanggung jawab dalam kelompoknya, serta kemampuan kerja sama tim semakin terasah. Selain itu, model TGT memungkinkan pemanfaatan teknologi sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, sehingga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan kualitas pembelajaran sejarah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama membahas penerapan model TGT pada pembelajaran sejarah di tingkat SMA. Kedua penelitian menekankan peran guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran, serta menyoroti bagaimana TGT dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Sedangkan perbedaannya, penelitian sebelumnya dilakukan di SMA Negeri 2 Sidoarjo dengan fokus pada peningkatan minat dan keterlibatan peserta didik secara umum, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di SMA Negeri 1 Cihaurbeuti dengan pendekatan kualitatif naratif yang menitikberatkan pada pengalaman guru dan peserta didik, termasuk persiapan, pelaksanaan, serta kelebihan dan kekurangan penggunaan model TGT.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Melakukan penelitian penting untuk menentukan konsep yang memiliki tujuan sebagai pembatasan pada apa saja yang akan diteliti. Kerangka konseptual digunakan sebagai panduan untuk memberikan gambaran dalam memecahkan masalah penelitian. Penelitian ini berfokus pada Penggunaan Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Cihaurbeuti.



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian**